

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK DI TAMAN KANAK –KANAK EL-HIJAA
TAMBAK SARI
SURABAYA**

Akmad Imam Muhadi

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, FAI UMSurabaya

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan suatu sarana terbaik dalam membentuk kepribadian seorang anak yang utuh dan terintegrasi. Berbagai bentuk pola asuh dapat dipilih dan digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Perbedaan pola asuh orang tua menyebabkan perbedaan kemandirian anak. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak

Kata kunci: Pola asuh anak, pola asuh demokratis

A. PENDAHULUAN

“Anak adalah amanah Allah kepada orang tua,” demikian pernyataan Al-Ghazali dalam Fathi. Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Anak menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Hatinya masih suci bagaikan kertas yang belum tertimpa oleh segala corak dan warna. Seiring bertambahnya usia sang anak, muncul masalah baru yang tak pernah kunjung habis. Pada masa dewasa, ada anak yang berperilaku sangat baik dan santun, berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, dan dikenal baik dengan lingkungan masyarakat, dan ada juga yang berperilaku sebaliknya. Kehadirannya malah membuat orang tua cemas karena perilakunya yang semakin tidak terkendali dan keluar dari jalur norma yang berlaku di masyarakat dan norma agama. Bahkan ada yang kenakalannya sampai berubah menjadi kejahatan yang meresahkan masyarakat sekitarnya.¹

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Melalui pemberian pola asuh yang benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orang tua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orang tua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya, anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri. Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri misalnya mengerjakan tugas sekolah anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungannya.

¹ Fathi, *Mendidik Anak dengan alquran Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 43-44

Kondisi semacam ini merupakan efek langsung dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Anak yang berperilaku mandiri karena orang tua membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya belajar makan sendiri, pakai sepatu sendiri dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, dalam hal ini pola pengasuhan yang orang tua terapkan adalah pola pengasuhan demokratis, dimana pengasuhan ini orang tua terbuka pada anak, memberikan kebebasan pada anak namun orang tua tetap memantau sehingga anak dapat lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusannya.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuh demokratis ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas keputusan semampu yang diatasi oleh anak.

Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak factor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri.

Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK El-Hijaa Kapas Madya baru Tambak Sari Surabaya , terdapat sebagian besar anak terlihat sudah mandiri. Misalnya ketika waktu makan, mereka mempersiapkan alat

makan sendiri dan mengambil makanan sendiri, akan tetapi tidak sedikit yang kurang mandiri dan ketika makan lebih senang disuapi oleh guru maupun orang tuanya. Begitu pula halnya dalam kegiatan belajar. Sebagian anak ada yang sudah bisa belajar dengan mandiri tanpa bantuan dari guru, namun terkadang ada juga anak yang sangat susah untuk mandiri dalam belajar, masih ada ketergantungan terhadap panduan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak-anak di TK El-Hijaa Kapas Madya baru Tambak Sari Surabaya".

B. RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah " Adakah hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian Anak- anak di TK El-Hijaa Kapas Madya baru Tambak Sari Surabaya".

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh di lihat dari segi bahasa terdiri dari kata "*pola*" dan "asuh". "*Pola*" berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap).² Sedangkan kata "*asuh*" mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.³ Adapun pengertian pola asuh itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Idris, pola asuh adalah pemberian dan warisan pertama dan utama dari orang tua terhadap anak-anaknya.⁴ Sedangkan pola asuh menurut Fathi meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.⁵

Pola asuh menurut Kohn dalam Zahroh dan Unasiansari adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 884-885.

³ Ibid., 73.

⁴ Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak, Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2012), 37

⁵ Fathi, *Mendidik Anak dengan Alqu'an Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 53.

hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁶

Oleh karena itu, pola asuh merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

Menurut Baumrind dalam Fathi, macam-macam pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:⁷ (a) pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi, (b) pola asuh *authoritative* (demokratis) adalah pola asuh yang menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua tipe ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan, (c) pola asuh *permissive* (permissif) adalah pola asuh yang selalu menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya dan orang tua serba membolehkan apa saja yang dilakukan oleh anak.⁸ Dari ketiga jenis pola asuh ini akan menimbulkan terbentuknya kepribadian anak yang berbeda. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga dan jangka panjangnya juga terhadap kesuksesan anak di masa depan.

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orangtuanya.⁹

Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap

⁶ Iroh Siti Zahroh dan Ismia Unasiansari, *Komunikasi dalam Pengasuhan* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2011), 10

⁷ Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-qur'an Sejak Janin*, 53.

⁸ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 26-27.

⁹ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*, 172.

tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, selalu merasa benar, anak akan cenderung mengandalkan orang lain, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan kebebasan pada anak tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Fathi, pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Adanya diskusi antara anak dan orangtua, Kerja sama berjalan baik antara anak dan orang tua, Anak diakui eksistensinya oleh orang tua, Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.¹⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Kesamaan dengan pola asuh yang digunakan orang tua.
Apabila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka, dan apabila mereka merasa orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke eknik yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan pola asuh yang disetujui kelompok
Semua orang tua terutama yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang telah dianggap oleh anggota kelompok sebagai pola asuh “terbaik” dari pada terbaik yang sesuai dengan diri mereka sendiri.
- c. Usia orang tua
Orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi aturan atau kendali tatkala anak menjelang masa remaja.
- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua
Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.
- e. Jenis kelamin

¹⁰ Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-qur'an Sejak Janin*, 54.

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun untuk para pengasuh lainnya.

f. Status sosioekonomi

Orang tua di kalangan kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai pola asuh demokratis.

g. Konsep mengenai orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.

h. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada terhadap anak laki-lakinya.

i. Usia anak

Pola asuh otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun teknik yang disukai, kebanyakan orang tua merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

j. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.¹¹

Dengan demikian, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat membentuk kepribadian seorang anak. Karena pada dasarnya pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak.

Hasil dari pola asuh demokratis ini yaitu membuat anak menjadi mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya yang baik, dan kooperatif dengan orang dewasa.

4. Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (edisi kedua)*. 95.

Setiap orang tua menginginkan bahwa anaknya kelak tumbuh menjadi seorang anak yang baik, dan salah satunya menjadi anak yang mandiri, terlebih ketika anak sudah mulai menginjak sekolah. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung atau pun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga.

Menurut Subroto dalam Wiyani, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kemandirian yaitu kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.¹²

Sebenarnya sejak dini, secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan.

Ciri-ciri kemandirian anak usia dini meliputi anak dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang dia peroleh dari perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.¹³

Menurut pendapat Riyanto dalam Idris, dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya dapat mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak.¹⁴

Menurut Shanti dalam Zahroh, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih

¹² Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Hal . 28.

¹³ Yamin dan Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Hal. 83-84.

¹⁴ Idris, *Pola Asuh Anak Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini*, Hal. 13.

sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.¹⁵

Selanjutnya, menurut Baumrind dalam Fathi, menyatakan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggungjawab.¹⁶ Selanjutnya, menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis ini akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri.¹⁷

Selain itu, pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak-anak mempunyai karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh akan membentuk karakteristik kepribadian anak, dan banyak pendapat yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian mandiri pada anak, karena dalam pola asuh demokratis anak diberi kebebasan anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal dan anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua serta turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak akan tinggi bila diasuh dengan model pola asuh demokratis.

D. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Anak Kelompok di TK El – Hijaa Kapas Madya baru Tambak Sari Surabaya ” menggunakan data tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif.¹⁹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasi. Pendekatan korelasi adalah penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel atau lebih dengan mengukur koefisiensi atau signifikansi dengan menggunakan statistik.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi sederhana, yaitu hubungan antara satu variabel independen dan satu dependen. Untuk itu, teknik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.²¹ Jadi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak.

¹⁵ Iroh Siti Zahroh dan Ismia Unasiansari, *Komunikasi dalam Pengasuhan*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2011), 10.

¹⁶ Fathi, *Mendidik Anak dengan Alqur'an Sejak Janin*, Hal. 56.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (edisi kedua)*, Hal. 96.

¹⁸ Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*, Hal. 171.

¹⁹ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hal. 59.

²⁰ Ibid., Hal. 63

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Hal. 254.

A. Subyek Penelitian

1) Populasi

Populasi adalah totalitas obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan dan benda yang mempunyai kesamaan sifat.²² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok A yang berjumlah 89 peserta didik yang terdiri dari kelompok A1, A2 dan A3.

2) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²³ Sampel dilakukan karena keterbatasan waktu, biaya dan juga tenaga. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel acak atau *simple random sampling*. Berdasarkan hasil pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari jumlah populasi sebesar 89 peserta didik, maka didapat sample dari peserta didik kelompok TK A1 yang berjumlah 31 peserta didik, selanjutnya, dari 31 peserta didik dapat diketahui dari angket yang sudah disampaikan kepada orang tua maka didapat 16 peserta didik yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk variabel bebas (*independen*) yaitu pola asuh demokratis dan variabel terikat (*dependen*) yaitu kemandirian anak dengan menggunakan kuesioner yang di berikan kepada orang tua dengan menggunakan *skala Likert* dengan ketentuan memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden dengan skor terbesar yaitu 4 akan diberikan kepada respon yang menjawab selalu, skor 3 akan diberikan kepada respon yang menjawab sering, skor 2 akan diberikan kepada respon yang menjawab kadang-kadang dan skor 1 diberikan kepada respon yang menjawab tidak pernah. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan yaitu:

a. Instrumen pola asuh demokratis

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Soal
Variabel	1. Adanya diskusi antara anak dan orang tua.	1, 8, 11, 14
	2. Kerja sama berjalan baik antara	2, 5, 12, 15

²² Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, 89

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 174.

bebas (<i>independen</i>) pola asuh demokratis	anak dan orang tua.	
	3. Anak diakui eksistensinya oleh orang tua.	3, 6, 9, 16
	4. Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.	4, 7, 10, 13

b. Instrumen kemandirian

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Soal
Variabel terikat (<i>dependen</i>) kemandirian	1. Kemampuan fisik	1, 8, 15
	2. Percaya diri	2, 9, 16
	3. Bertanggung jawab	3, 10, 17
	4. Disiplin	4, 11, 18
	5. Pandai bergaul	5, 12, 19
	6. Saling berbagi	6, 13, 20
	7. Mengendalikan emosi	7, 14, 21

c. Uji Validitas

Validitas sangat penting karena tanpa instrument yang valid, data atau hasil penelitian akan memberikan kesimpulan yang bias. Validitas mengacu pada pengertian seberapa jauh instrument yang dibuat dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.²⁴ Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.²⁵ Untuk mengukur validitas dari instrumen kuesioner pada variabel pola asuh demokratis (variabel X) dan variabel kemandirian (variabel Y) yaitu dengan menggunakan validitas pakar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan kuesioner dan dokumentasi dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk diteliti. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti.²⁶ Dalam

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 211. Raja Grafindo Persada, 1996), 166.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 211.

²⁶ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hal. 127

penelitian ini, peneliti menggunakan instrument yang berupa angket yang diberikan kepada orang tua. Angket yang diberikan berupa angket pola asuh demokratis dan angket kemandirian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti, buku-buku, majalah-majalah, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk menggali data tentang hal-hal yang berhubungan dengan subjek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak kelompok A, peneliti menggunakan rumus analisis regresi sederhana,²⁸ dengan tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

a. Menentukan persamaan regresi Y atas X

$$Y = a + bX$$

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

$$a = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

$$b = Y - b X$$

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Hal . 201.

²⁸ Kadir, *Statistika (Untuk Penelitian ilmu-ilmu sosial)* (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010), Hal. 126 - 130

b. Uji Linearitas dan Signifikansi Regresi Y atas X

Pengujian linearitas dan signifikansi Regresi Y atas X dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah kuadrat (JK) beberapa sumber varians

$$JK (T) = \sum Y^2$$

$$JK (a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK (b/a) = b \sum xy$$

$$JK (S) = JK (T) - JK (a) - JK (b/a)$$

$$JK (G) = \sum \left[\frac{\sum Y^2}{n} \right]$$

$$JK (Tc) = JK (S) - JK (G)$$

2) Menentukan derajat bebas (db) beberapa sumber varians

$$db (T) = n$$

$$db (a) = 1$$

$$db (b/a) = 1$$

$$db (S) = n - 2$$

$$db (G) = n - k$$

$$db (Tc) = k - 2$$

3) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat (RJK)

$$RJK (T) = \frac{JK(T)}{db(T)}$$

$$RJK (a) = \frac{JK(a)}{db(a)}$$

$$RJK (b/a) = \frac{JK(b/a)}{db(b/a)}$$

$$JK (S)$$

$$RJK (S) = \frac{JK (Tc)}{db (S)}$$

$$RJK (G) = \frac{JK (Tc)}{db (Tc)}$$

4) Menentukan F hitung

a. Uji linearitas regresi Y atas X

H0: $Y = \alpha + \beta X$ (regresi linear)

H1: $Y \neq \alpha + \beta X$ (regresi tak linear)

$$F_{hit}(Tc) = \frac{RJK(Tc)}{RJK(G)}$$

b. Uji signifikansi Regresi Y atas X

H0: $\beta \leq 0$ (regresi tak berarti)

H1: $\beta \geq 0$ (regresi berarti)

$$F_{hit}(b/a) = \frac{RJK(b/a)}{RJK(S)}$$

5) Menyusun tabel anava regresi

c. Koefisien korelasi dan uji signifikansi koefisien korelasi X dan Y

1) Koefisien korelasi antara X dan Y

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) - (\sum y^2)}}$$

2) Uji signifikansi koefisien korelasi X dan Y

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2_{xy}}}$$

sehingga t hitung lebih besar dari pada t tabel ($t_{hit} > t_{tab}$), hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian koefisien korelasi antara X dengan Y adalah signifikan.

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Skripsi ini dibedakan menjadi 5 bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

Dimulai dengan latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian. Dilanjutkan dengan adanya rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikutnya peneliti menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya memasuki penjelasan tentang ruang lingkup, keterbatasan masalah dan hipotesis penelitian. Kemudian untuk menghindari pembiasan makna maka peneliti mengadakan definisi istilah atau operasional. Akhirnya peneliti membuat rencana yang terangkum dalam sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka:

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yaitu pengertian pola asuh demokratis, ciri-ciri pola asuh demokratis, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, kemandirian anak usia dini berisi pengertian kemandirian, ciri-ciri kemandirian anak usia dini, aspek-aspek kemandirian anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, Indikator kemandirian anak usia dini. Kemudian yang terakhir membahas tentang hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian:

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, subjek penelitian yang meliputi populasi dan sampel, instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Penyajian Dan Analisis Data:

Bab ini membahas tentang temuan data dan analisis data setelah dilakukannya penelitian di lapangan sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V Penutup:

Merupakan akhir dari pembahasan yang mengungkapkan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

F. KESIMPULAN

Dari berbagai paparan dari bab-bab sebelumnya serta dari perhitungan angket maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Ada hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak kelompok di TK El – Hijaa Tambak sari Surabaya, terbukti dari hasil perhitungan statistik serta data yang terkumpul diperoleh angka hitung 2,493 lebih besar dari angka tabel $N = 16 = 5\% = 1,761$. Dari angka table tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak kelompok A di TK El – Hijaa Tambak sari Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Fathi, *Mendidik Anak dengan alquran Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 43-44

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 884- 885.

Ibid., 73.

Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak, Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2012), 37

Fathi, *Mendidik Anak dengan Alqu'an Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 53.

Iroh Siti Zahroh dan Ismia Unasiansari, *Komunikasi dalam Pengasuhan* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2011), 10

Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-qur'an Sejak Janin*, 53.

Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 26-27.

Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*, 172.

Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-qur'an Sejak Janin*, 54.

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (edisi kedua)*. 95.

Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Hal . 28.

Yamin dan Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Hal. 83-84.

Idris, *Pola Asuh Anak Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini*, Hal. 13.

Iroh Siti Zahroh dan Ismia Unasiansari, *Komunikasi dalam Pengasuhan*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2011), 10.

Fathi, *Mendidik Anak dengan Alqur'an Sejak Janin*, Hal. 56.

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (edisi kedua)*, Hal . 96.

Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*, Hal. 171.

Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hal. 59.

Ibid., Hal . 63

Sugiono, *Metode Penelitian dan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Hal .254.

Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, 89

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 174.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 211. Raja Grafindo Persada, 1996), 166.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 211.

Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hal. 127

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Hal . 201.

Kadir, *Statistika (Untuk Penelitian ilmu-ilmu sosial)* (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010), Hal. 126 – 130